

Cara Menjadi Relawan Garis Depan di Lokasi Gempa

Ahyar Stone



Cara Menjadi Relawan Garis Depan di Lokasi Gempa

Cetakan I, Januari 2024

x + 153 hal., 16 X 24 cm

ISBN. xxx-xxx-xxxxx-x-x

Judul

Penulis : Ahyar Stone

Perancang cover : Aprilia Anggraeni

Foto ilustrasi cover : Jeff C. pexels.com dan pxhere.com

Editor : Slamet "Bagong" Widodo

Penerbit:



CV Jasmine

Gumpang Agung III, No. C.5, RT 12/III,

Gumpang, Kartasura, Sukoharjo

Telp/Fax. (0271) 7894363, 7881989, HP. 08156713836

email: jasminesolooke@gmail.com

© Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, microfilm, e-book, da cetak, tanpa izin penerbit.

All right reserved

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

RELAWAN ADALAH MUJAHID KEMANUSIAAN

Oleh : Dahlan Rais, M. Humxv

KATA PENGANTAR

MENJADI RELAWAN YANG CERDAS DAN IKHLAS

Oleh : Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec..... xviii

PROLOG – SALAM KEMANUSIAAN..... xxv

UCAPAN TERIMA KASIH xxx

BAGIAN PERTAMA – GEMPA DAN RELAWAN1

1. Gempa adalah Bencana yang Tidak Langsung Membunuh Korbannya.....2
 - a. Definisi Gempa dan Parameter Gempa.....2
 - b. Gempa Bumi Vulkanik dan Tektonik.....3
 - c. Tiga Kedalaman Gempa.....4
 - d. Perbedaan Gempa Dengan Bencana Lain.....4
2. Bolehkan Relawan Mendapat Imbalan?.....7
 - a. Definisi Relawan7
 - b. Relawan Boleh Mendapat Imbalan? 8
3. Mengapa Relawan Lebih Banyak di Bencana Gempa Dibanding Bencana Lain? .. 9
 - a. Kewajiban Kita dan Hak Korban Bencana 9
 - b. Bersinergi dan Multidisiplin Ilmu..... 10
 - c. Bencana dan Fase Penanggulangan Bencana..... 11

d. Relawan Tanggap Darurat.....	12
4. Persamaan dan Perbedaan Tim SAR dengan Relawan.....	14
a. Tim SAR Termasuk Relawan?	14
b. SAR (Search and Rescue).....	15
c. Relawan	16
5. Ini Alasan Relawan Memilih Lokasi Posko Kemanusiaan.....	18
a. Pengertian Posko.....	18
b. Keberadaan Posko Relawan	19
c. Memilih Lokasi Posko Kemanusiaan Tidak Sembarangan.....	20
6. Syarat Menjadi Relawan Garis Depan.....	22
a. Relawan Garis Depan.....	22
b. Pendampingan di Desa Terpencil dan Terisolir	23
c. Syarat Menjadi Relawan Garis Depan.....	25

BAGIAN KEDUA – POSKO KEMANUSIAAN RELAWAN GARIS DEPAN 27

7. Peralatan Penting Relawan Garis Depan.....	28
a. Peralatan dan Perlengkapan	28
b. Peralatan Individu.....	28
c. Perlengkapan Tim.....	29
d. Packing.....	30
8. Teknis Survei ke Desa Terpencil dan Terisolir	31
a. Pengertian Desa Korban dan DesaTerdampak.....	31
b. Survei.....	32
c. Perlengkapan Survei.....	33
d. Lakukan Rapid Assessment	33
e. Observasi	34
f. Hasil Survei	35
g. Skala Prioritas.....	35
9. Cara Cepat Mendirikan Posko Kemanusiaan.....	37
a. Desa Focus Area.....	37
b. Pinjam Rumah Warga.....	38
c. Posko Kemanusiaan.....	38
d. Pasang Banner.....	39
e. Surat Pemberitahuan.....	39
10. Manajemen dan Struktur Posko Kemanusiaan.....	41
a. Manajemen Posko Harus Fleksibel	41

b. Ketua Tim Operasi Kemanusiaan	42
c. Kordinator Logistik	42
d. Menerima Relawan Lain yang Bergabung.....	43
11. Cara Mendatangkan Bantuan.....	45
a. Perlu Bantuan Tambahan.....	45
b. Semua Pihak Saling Membutuhkan.....	46
c. Buat Berita Harian	47
d. Buat Informasi Khusus Untuk WA.....	47
e. Menulis Naskah Berita di HP.....	48
f. Menulis Naskah Berita di Grup Kosong	48
g. Sertakan Foto.....	49
12. Mengapa Relawan Garis Depan Perlu Melibatkan Warga yang Didampingi?.....	51
a. Tujuan Melibatkan Warga.....	51
b. Contoh Keterlibatan Warga.....	53
c. Posko Kemanusiaan Harus Ramah Anak.....	54
13. Daftar Etika yang Wajib Dijaga Relawan Garis Depan di Desa Focus Area.....	55
a. Komunikasi Relawan dan Warga Bersifat Horizontal.....	55
b. Menjaga Etika dan Perilaku.....	56
c. Jadilah Teladan.....	60
BAGIAN KETIGA – KEGIATAN KEMANUSIAAN DI DESA FOCUS AREA.....	61
14. Agar Tidak Kisruh Begini Cara Membagikan Bantuan.....	62
a. Membagikan Bantuan Ada Caranya	62
b. Tiga Cara Distribusi Bantuan.....	63
c. Bantuan Atas Nama Siapa?	64
15. Bantuan yang Tepat dan Kurang Tepat	67
a. Bantuan Menjadi Mubazir	67
b. Kebutuhan Lain	68
c. Bantuan Yang Kurang Tepat.....	69
d. Prinsip Membawa Bantuan	71
c. Bertanya dan Sisihkan Uang	72
16. Trauma Healing atau Psikososial?.....	73
a. Perbedaan Trauma Healing dengan Psikososial.....	73
b. Anak-anak Juga Memiliki Persoalan.....	74
c. Tujuan Psikososial Anak.....	75
d. Ciri-ciri Fun Game Untuk Psikososial Anak.....	76

e. Relawan Sebagai Role Model	77
f. Pelaksanaan Psikososial	77
17. Membuat Sekolah Darurat dan Batas Pelaksanaannya	79
a. Tujuan Membuat Sekolah Darurat	79
b. Peserta dan Pengajar Sekolah Darurat	80
c. Lokasi dan Fasilitas Sekolah Darurat	81
d. Materi Sekolah Darurat	82
e. Pelaksanaan dan Batas Sekolah Darurat	83
18. Cara Menyelenggarakan TPA Darurat	84
a. Tujuan TPA Darurat	84
b. Lokasi TPA Darurat	85
c. Pengajar dan Peserta TPA Darurat	85
d. Fasilitas TPA Darurat	85
e. Materi TPA Darurat	86
f. Pelaksanaan TPA Darurat	86
g. Batas Pelaksanaan TPA Darurat	86
19. Panduan Singkat Membuat Dapur Umum yang Multiguna	87
a. Dapur Umum adalah Solusi Multiguna	87
b. Ajak Ibu-ibu	88
c. Dapur Umum 24 Jam	89
20. Cara Praktis Membuat Pangkas Rambut Gratis	90
a. Pengetahuan dan Keterampilan Selalu Ada Gunanya	90
b. Tidak Heroik Tetapi Diperlukan	91
c. Alat yang Dibutuhkan	91
d. Lokasi Pangkas Rambut	91
e. Pelaksanaan Pangkas Rambut	92
f. Beri Warga Pelatihan Singkat Pangkas Rambut	92
21. Waspada Gempa Susulan Lakukan Siaga SAR 24 Jam	93
a. Tujuan Siaga SAR	93
b. Langkah-langkah Siaga SAR	94
22. Siaga Medis 24 Jam Mengapa Wajib Proaktif?	98
a. Tim Siaga Medis Wajib Proaktif	98
b. Keluhan Warga	99
c. Penyuluhan Kesehatan	100
d. Melibatkan Pemuda Desa	100

23. Listrik Darurat dan Manfaatnya.....	101
a. Kondisi Jaringan Listrik di Daerah Gempa	101
b. Berbagi Listrik.....	102
c. Bantuan Bentuk Lain.....	103
d. Memperbaiki Listrik Tenaga Mikro Hidro	103
e. Listrik Murah Mempercepat Warga Bangkit	104
24. Pengertian Hunian Darurat dan Cara Mendirikannya.....	106
a. Tinggal di Pengungsian Hanya Sementara.....	106
b. Hunian Darurat.....	108
c. Sampaikan ke Warga	108
d. Bantuan Alat Pertukangan.....	109
e. Lokasi Ideal Mendirikan Hunian Darurat.....	109
f. Sebelum Dirobohkan Rumah Wajib Difoto	109
g. Merobohkan Rumah.....	110
h. Mendirikan Hunian Darurat.....	112
25. Mendirikan Masjid Darurat	113
a. Tujuan Mendirikan Masjid Darurat	113
b. Desain dan Lokasi Masjid Darurat	114
c. Masjid Darurat Dibuat Sebaik Mungkin.....	114
d. Ceremonial Dengan Pengajian.....	115
26. Cara Mudah Membuat Toilet Darurat	117
a. Lokasi Toilet Darurat.....	117
b. Lakukan Pengecekan.....	118
c. Membuat Toilet Darurat	118
d. Sumber Air Toilet Darurat	119
27. Memperbaiki Jaringan Pipa Air Bersih Ini Langkah-langkahnya.....	121
a. Kondisi Air Warga di Lokasi Gempa	121
b. Bantuan Droning Air Bersih.....	122
c. Membuat Bak Penampung Air Hujan	123
d. Mengganti Pipa Air di Rumah Warga	124
e. Survei Jalur Pipa Hingga ke Mata Air.....	124
f. Diskusikan ke Warga.....	126
g. Dikerjakan Gotong Royong.....	126
28. Membuka Jalan Tertimbun Longsor	128
a. Penyebab Longsor dan Dampaknya	128
b. Relawan Harus Menjadi Inisiator.....	129

c. Alat Kerja.....	130
d. Melibatkan Orang Banyak.....	131
e. Dilanjutkan Warga.....	131
BAGIAN KEEMPAT – PULANG SEPERTI SAUDARA	133
29. Datang Sebagai Orang Asing Pulang Seperti Saudara.....	134
a. Perpisahan yang Melankolis.....	134
30. Membuat LPJ yang “Bercerita” Ini Redaksional dan Caranya	136
a. Kombinasi Redaksional dengan Skill Menulis.....	136
b. Cover LPJ.....	137
c. Redaksi LPJ	138
d. Kata Pengantar	140
e. Pendahuluan.....	140
f. Pelaksanaan Operasi Kemanusiaan	141
g. Kesimpulan dan Saran	143
i. Sumber LPJ	144
EPILOG – DI TEMPAT SEPERTI ITULAH RELAWAN SEPERTI KITA SEHARUSNYA BERADA	145
BAHAN BACAAN	149
TENTANG PENULIS.....	151

Kata Pengantar

Relawan adalah Mujahid Kemanusiaan

Dahlan Rais, M. Hum

Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah

Penanggung jawab utama di kejadian bencana adalah pemerintah, karena pemerintah memiliki kemampuan, peralatan, pendanaan dan sebagainya.

Meski pemerintah merupakan penanggung jawab utama, tetapi pemerintah tak bisa bekerja sendirian. Masyarakat harus berpartisipasi dalam penanggulangan bencana.

Kalau ada kejadian bencana, masyarakat jangan sampai hanya diam. Ini tak boleh. Secara agama, kita harus bergandengan tangan.

Bergandengan tangan dalam penanggulangan bencana, merupakan contoh konkrit masyarakat yang ideal. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang mengambil bagian dalam persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat itu sendiri.

Agar masyarakat menjadi ideal, ada tiga kunci yang harus menjadi pegangan hidup bermasyarakat. *Pertama*, hidup dalam keberagaman. *Kedua*, hidup dalam kebersamaan. *Ketiga*, hidup dalam kepedulian.

Kita hidup dalam keberagaman karena tiap orang pada dasarnya berbeda. Kelompok yang satu dengan kelompok yang lain juga berbeda.

Kendati kita berbeda dengan yang lain, kita masih butuh bantuan orang lain dan tetap perlu peduli pada orang lain. Kita tak bisa hidup sendiri. Sebagai misal,

ketika lahir kita perlu pertolongan orang lain. Bahkan saat meninggal dunia, kita butuh digotong orang lain.

Dikarenakan manusia pada dasarnya tak bisa hidup sendirian, maka kita harus menyadari bahwa kita pribadi ini setidaknya separuh harus untuk sesama. Kita tak boleh hidup hanya untuk diri sendiri dan keluarga.

Relawan yang terjun ke lokasi bencana, tidak lagi 50 persen hidupnya untuk orang lain. Pasti lebih dari itu. Bisa saja sampai 70 persen. Sisanya untuk dia dan keluarganya.

Relawan adalah mujahid kemanusiaan. Mereka merupakan pejuang yang berjihad untuk menolong orang lain. Baik menolong orang dalam kesengsaraan, dalam kesulitan yang sangat amat, termasuk menolong korban jiwa yang meninggal.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam sangat dijunjung tinggi. Dalam Islam menyelamatkan jiwa satu orang saja sudah merupakan sesuatu yang bernilai sangat-sangat tinggi. Apalagi jika jumlahnya cukup banyak.

Meski berjihad, relawan yang terjun ke lokasi bencana wajib membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan (*skill*). Terjun ke lokasi bencana tanpa memiliki bekal memadai justru merupakan tindakan yang tidak terpuji,

Kalau relawan terjun ke lokasi bencana tanpa memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan, hal ini dapat mencelakakan dirinya. Maka yang diperoleh bukan pahala, tetapi malah bisa sebaliknya.

Relawan juga perlu senantiasa meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itulah pembekalan atau pelatihan kerelawanan, tak bisa hanya dalam kelas yang materinya diperagakan melalui tayangan di monitor. Tetapi harus dibarengi praktek di lapangan. Dengan adanya praktek di lapangan itulah pelatihan kerelawanan menjadi sempurna.

Mengajak orang lain menjadi relawan merupakan ajakan yang baik. Tetapi urutannya dimulai dari diri sendiri, barulah kemudian mengajak orang lain. Tidak boleh mengajak orang lain melakukan sesuatu yang kamu sendiri tidak melakukannya.

Diterangkan dalam Al Qur'an Surat Ash Saff ayat 2-3, *"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan"*.

Di tengah masyarakat, ada orang-orang yang ingin menjadi relawan. Hanya saja mereka belum tahu caranya. Bila mereka diberi tahu caranya dan diberi kesempatan, mereka pasti dengan senang hati bergabung menjadi relawan.

Buku ini menjadi media, memberikan informasi yang cukup tentang berbagai hal kerelawanan. Juga memberikan jalan kepada mereka yang tertarik dan berkeinginan untuk bersama-sama mengatasi penderitaan orang lain.

* * *

Kata Pengantar

Menjadi Relawan yang Cerdas dan Ikhlas

Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec

Rektor Universitas Widya Mataram Yogyakarta (UWMY)

Komisioner International Universities Search and Rescue Council (IUSARC).

The Northern of Cyprus, Republic of Turkey

Bencana adalah fenomena alam yang akan terus terjadi. Berada di lintasan garis katulistiwa dan kawasan *ring of fire*, potensi bencana mengintai penduduk Indonesia sepanjang tahun. Indonesia memiliki iklim tropis yang ditandai adanya musim penghujan dan musim kemarau, ribuan pulau yang tersebar dari Merauke hingga Sabang, dari pulau Miangas hingga pulau Rote ndao, ratusan gunung berapi, hamparan hutan dengan segala potensi sumberdaya alam (SDA) baik hayati maupun non-hayati serta sungai-sungai besar di dalamnya; kesemuanya itu merupakan potensi SDA yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi untuk dikembangkan.

Selain memiliki nilai ekonomis yang tinggi SDA Indonesia yang kita miliki menyimpan potensi ancaman bagi kehidupan manusia jika tidak mampu mengelolanya secara benar. Filosofi bencana alam terjadi akibat hukum alam yang selalu menuju suatu keseimbangan (*equilibrium*). Air selalu menuju ke suatu tempat yang lebih rendah posisinya ataupun tekanannya.

Adanya beda tekanan udara, menyebabkan terjadinya angin yang dalam kekuatan besar bisa menyebabkan badai topan. Adanya tekanan yang besar dari magma dalam perut bumi akan meningkatkan aktivitas gunung berapi (berupa hawa beracun, lahar, awan panas, dll). Rotasi bumi pada porosnya

menyebabkan pergeseran/pergerakan lempeng bumi yang jika terjadi tumbukan akan menjadikan potensi bagi terjadinya gempa bumi ataupun tsunami. Kesemua faktor tersebut menjadi indikasi bagi terjadinya bencana alam. Dengan semua potensi SDA yang dimiliki Indonesia, sebenarnya kita hidup di daerah yang rawan terhadap bencana alam. Dalam kondisi demikian, yang kita perlukan adalah kewaspadaan setiap saat di setiap tempat.

Secara ekonomi kerugian yang diderita korban akibat hilangnya harta benda serta kesempatan bekerja/berusaha pasca bencana memerlukan *recovery* dengan waktu, biaya serta pemikiran yang besar. Sementara dampak psikologis dari ancaman bencana di masa-masa datang, serta meninggalnya anggota keluarga, teman, akan meninggalkan trauma berkepanjangan dan bisa jadi dirasakan sepanjang hidupnya.

Ring of Fire merujuk pada sebutan Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik yang merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia seperti Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Wilayah dalam kawasan *Ring of Fire* rawan dilanda bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, hingga tsunami.

Keberadaan *Ring of Fire* yang meliputi wilayah Indonesia inilah yang menyebabkan rawan dilanda bencana gempa bumi hingga gunung meletus. Melansir *National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA)*, jalur *Ring of Fire* yang membentang sekitar 40.250 kilometer dari ujung selatan Amerika Selatan, di sepanjang pantai barat Amerika Utara, melintasi Selat Bering, turun melalui Jepang, dan ke Selandia Baru. Zona *Ring of Fire* ini meliputi serangkaian gunung berapi bawah laut dan lokasi gempa bumi di sekitar tepi Samudra Pasifik. Pada zona *Ring of Fire* terdiri dari lebih dari 450 gunung berapi.

Negara yang dilewati *Ring of Fire* diantaranya Indonesia, Filipina, Malaysia, Jepang, Australia dan Selandia Baru, Papua Nugini, dan negara-negara kepulauan lainnya seperti Kepulauan Solomon, Fiji serta banyak lagi di negara di daerah Melanesia, Mikronesia, Polinesia, terus hingga ke pesisir barat Amerika Utara dan Selatan.

Letak geografis Indonesia berada di wilayah *Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik, yakni pertemuan tiga lempeng tektonik

dunia seperti Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Oleh sebab itu, Indonesia termasuk negara yang rawan dilanda bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, hingga tsunami.

Mengenali Potensi di Sekitar Kita

Potensi bencana alam di Indonesia secara umum bisa dipetakan dalam dua hal : bencana yang bisa diperkirakan (*predictable disaster*) serta bencana alam yang tidak bisa diperkirakan (*unpredictable disaster*). Bencana alam yang bisa diperkirakan biasa terjadi akibat ketidakmampuan daya dukung lingkungan atas aktivitas manusia di atasnya. Penyebabnya bisa beragam mulai dari eksploitasi sumberdaya alam lingkungan yang berlebihan sehingga menurunkan daya dukung-tampung lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada munculnya bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, dan seterusnya, termasuk perubahan iklim (*climate changes*).

Sementara bencana alam yang tidak bisa diperkirakan merupakan konsekuensi logis dari bumi yang terus bergerak dan berputar. Diantaranya adalah badai dan gempa bumi. Munculnya badai merupakan proses alam yang belum bisa diprediksi kehadirannya, namun masih bisa diantisipasi secara dini saat bencana badai tersebut mulai menampakkan tanda-tandanya. Berbeda dengan gempa dimana sampai saat ini belum ditemukan teknologi yang bisa memprediksi kapan datangnya.

Sejarah panjang bangsa Indonesia adalah budaya maritim-agraris. Dalam catatan sejarah, petani dan nelayan merupakan matapencaharian utama dari waktu ke waktu. Budaya menanam telah ada sejak jaman kerajaan nusantara sampai kolonialisme bangsa Eropa datang ke Indonesia dengan alasan utama menguasai perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa, potensi maritim-agraris Indonesia sangatlah besar. Dengan mengenal potensi yang ada di sekitar kita, setiap kesempatan bisa kita ciptakan. Langkah yang dapat kita lakukan adalah menemukan potensi positif yang ada di sekitar kita. Potensi ekonomi, sosial, budaya dari sumberdaya di lingkungan kita baik alam dengan ekosistemnya maupun manusia dengan sistem sosialnya (kelembagaan, budaya, dll). Dengan mengenal potensi

sumberdaya sekitar, kita bisa mengelola dan memanfaatkannya agar dapat bernilai secara ekonomis maupun ekologis.

Setiap tempat/daerah memiliki potensi sumberdaya yang khas yang tidak dimiliki daerah lain. Dengan mengenali kekhasan karakteristik daerah kita, kita memiliki kesempatan untuk memunculkan keunggulan komparatif daerah kita untuk dikembangkan dalam rangka menggerakkan perekonomian daerah. Sebuah desa di Pasuruan, pengembangan potensi daerah pantai dengan penanaman jenis mangrove telah mampu membuka peluang usaha wisata pantai, budidaya kepiting bakau, serta daerah penyangga bagi penyediaan air bersih, meningkatnya plankton berdampak pada budidaya udang windu dan bandeng, terlebih mampu menahan abrasi dan intrusi air laut ke daratan.

Bisa dipahami bahwa bertambahnya jumlah manusia yang mengikuti deret ukur, menyebabkan rasio penggunaan sumberdaya alam dengan ketersediaannya menjadi semakin besar yang berdampak pada ancaman kelestarian alam dan lingkungan itu sendiri. Hari-hari terakhir ini kita banyak disuguhkan pemberitaan di media massa, betapa kerusakan lingkungan akibat over eksploitasi telah menyebabkan berbagai bencana yang justru secara ekonomis maupun ekologis merugikan manusia. Solusi terbaik adalah menyelamatkan sumberdaya yang masih ada. Sekarang. Kearifan lokal (*local genius*) oleh masyarakat bisa menjadi contoh, betapa kontrol sosial untuk saling menjaga kelestarian alam dan sumberdayanya bisa kita terapkan. Memahami berada di negeri yang rawan bencana, akan menyadarkan kita akan arti sebuah kehidupan. Dengan demikian kita akan selalu waspada akan segala potensi bencana alam yang ada di sekitar kita.

Individu merupakan bagian terkecil dari ekosistem, dengan demikian setiap individu memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan sumberdaya alam yang lestari dan berkelanjutan melalui tindakan dan pemikirannya. Penggunaan sumberdaya alam bagi pemenuhan kebutuhan manusia adalah sebuah keniscayaan dan tidak terhindarkan. Namun harus disadari benar, bahwa sumberdaya alam sifatnya terbaharukan (*renewable*) dengan pemulihan yang memerlukan waktu relatif lama dan habis pakai (*un-renewable*). Artinya, pemakaian yang berlebihan adalah ancaman bagi sumberdaya alam itu sendiri. Kesempatan kita adalah memulai dari diri sendiri, secara bijaksana. Keberhasilan dan tanggung jawab pengelolaan sumberdaya alam yang lestari dan

berkelanjutan terletak pada setiap individu. Dengan kesadaran dan tanggung jawab dari setiap individu akan terwujud suatu sistem masyarakat yang sadar akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alamnya. Alasan utama adalah mewujudkan kualitas kehidupan bersama yang lebih baik di masa datang.

Menakar Kesiapan Menghadapi Bencana Alam

Kesadaran hidup di wilayah rawan bencana dengan segala potensinya adalah modal awal bagi bangsa Indonesia untuk bisa secara damai berdampingan hidup dengan potensi bencana yang ada. Secara keseluruhan penanganan bencana merupakan ranah negara sebagai amanat Pancasila dan UUD 1945 *untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia*. Artinya, negara melalui pemerintahannya bertanggungjawab atas segala perikehidupan warga negaranya termasuk saat terjadinya bencana.

Kondisi tersebut membawa konsekuensi bahwa saat terjadi bencana, negara-pemerintahlah yang menjadi tangan terdepan dalam penanganan bencana terkait dari koordinasi di setiap tingkatan mulai dari tahap mitigasi, tanggap darurat, hingga pascabencana.

Sejak bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004, negara-pemerintah Indonesia sudah mulai serius berbenah dalam menangani bencana yang terjadi di tanah air. Salah satunya dengan pembentukan badan negara setingkat kementerian yakni Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2008 diikuti dengan pembentukan satuan di tingkat provinsi dan kabupaten (Badan Penanggulangan Bencana Daerah-BPBD). Adanya pembentukan badan tersebut secara signifikan meningkatkan kesiapan warga dalam menghadapi bencana yang terjadi.

Pembentukan BNPB seturut dengan pembentukan BPBD merupakan kelanjutan pembenahan serius badan serupa yang sebenarnya telah dibentuk sejak tahun 1945 namun masih bersifat badan koordinasi sementara penanganan bencana merupakan kerja cepat (*rapid fire-quick response*) yang memerlukan penanganan segera untuk meminimalisir jatuhnya korban jiwa secara tepat serta warga terdampak segera bangkit dan pulih agar tetap bisa melanjutkan kehidupannya sehingga koordinasi harus dikembangkan lebih lanjut dalam perencanaan, sinergi, dan kolaborasi. Pada titik ini pembentukan

BNPB-BPBD menjadi titik penting penanganan bencana di Indonesia, meskipun kerja BNPB-BPBD tetap memerlukan rentangan dari pihak lain karena keterbatasan yang dimiliki.

Lantas dimana peran relawan diperlukan dalam penanganan bencana alam? Tangan-tangan tak terlihat (*invisible hand*) sering hadir pada saat bencana datang dalam bentuk kerja *voluntary* (relawan). Kehadiran mereka kerap menjadi supporting utama bagi BNPB-BPBD saat tanggap darurat (*emergence response*) hingga pascabencana (*recovery*). Yang harus dipahami bersama bahwa penanganan bencana tetaplah menjadi domain BNPB-BPBD, sementara elemen masyarakat lainnya menjadi penguat bagi kerja penanganan bencana. Titik simpul BNPB-BPBD sebagai ruang koordinasi harus menjadi satu-satunya pintu agar tidak terjadi kekacauan penanganan bencana mulai dari SAR, penyaluran bantuan logistik dan medis, hingga tahapan pemulihan.

Mereka yang turut bergerak dalam penanganan bencana tetap harus memahami tahapan penanggulangan bencana meliputi manajemen risiko bencana, manajemen kedaruratan, serta manajemen pemulihan.

Mengutip dari laman BNPB, manajemen kebencanaan terbagi dalam tiga kategori. *Pertama, Manajemen Risiko Bencana* adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang mengurangi risiko secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat sebelum terjadinya bencana. Fasenya meliputi pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan/atau mengurangi ancaman bencana; mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana; kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dalam fase ini juga terdapat peringatan dini yaitu serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

Kedua, Manajemen Kedaruratan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor pengurangan jumlah kerugian

dan korban serta penanganan pengungsi secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat terjadinya bencana. Fase tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

Ketiga, Manajemen Pemulihan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana. Fase-fasenya yaitu : Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana, Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Penanganan bencana tidak bisa berdiri sendiri. Saat BNPB-BPBD menjadi ujung tombak, pihak-pihak lain bisa mengisi celah-celah kosong untuk menutup kerja kemanusiaan agar bisa berjalan secara efektif-efisien dan cepat. Sekali lagi harus diingat bahwa satu koordinasi menjadi hal penting. Sinergi dan kolaborasi akan menyempurnakannya dalam kerja senyap demi menyelamatkan kehidupan warga terdampak bencana menjalani kehidupannya selanjutnya. Di sinilah diperlukan kerja cerdas dan ikhlas atas nama kemanusiaan. Bukan yang lain.

* * *

KATA PENGANTAR

Salam Kemanusiaan

Kita sebagai bangsa Indonesia, wajib berjiwa besar menerima realita bahwa negara kita rawan bencana. Berjiwa besar tentu tidak ditunjukkan dengan sikap pasrah sambil berdiam diri. Melainkan dengan terus menerus melakukan perbaikan terhadap segala upaya penanggulangan bencana. Baik sebelum terjadi bencana maupun setelahnya.

Upaya perbaikan tentu bukan tanggung jawab pemerintah semata. Tetapi menjadi tanggung jawab kolektif kita semua sebagai warga di negara rawan bencana.

Negara kita rawan bencana karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar yakni Lempeng Pasifik, Lempeng Indo Australia dan Lempeng Eurasia.

Indonesia menjadi muara pertemuan tiga lempeng, karena berdasarkan letak geografis Indonesia berada di antara dua benua dan dua samudera besar, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Tiga lempeng itu aktif bergerak – dan masih akan terus bergerak. Pergerakannya menaikkan aktivitas gunung berapi, serta memicu terjadinya gempa dan tsunami. Selain gempa, bencana lain yang kerap terjadi di Indonesia adalah banjir, longsor, angin puting beliung, erupsi gunung berapi, tsunami, serta kebakaran hutan dan lahan (Karhutla). Bencana-bencana ini muncul lantaran Indonesia berada di lingkaran *ring of fire* atau cincin api.

Ring of fire – populer pula disebut sabuk sirkum pasifik atau cincin api pasifik – memang tidak berbentuk bulatan sempurna, melainkan mirip tapal kuda yang memanjang di sekitar tepi Samudra Pasifik. Kawasan ini merupakan jalur rangkaian gunung api paling aktif di dunia. Dari sekian banyak gunung api di dunia, Indonesia memiliki sekitar 240 gunung api yang hampir 70 di antaranya masih aktif.

Wilayah Indonesia juga terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim, yakni panas dan hujan. Kondisi dua musim ini sebenarnya membuat tanah subur dan petani makmur. Tetapi lantaran aktivitas manusia terus berkembang dan pengawasannya lemah, kerusakan lingkungan cenderung bertambah. Musim panas dan musim hujan malah memicu bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor dan kekeringan.

Situasi itu masih ditambah dengan ancaman sepasang anomali suhu di perairan samudera pasifik, El Nino dan La Nina.

Dibanding erupsi gunung berapi, longsor, banjir dan bencana yang lain, kerusakan akibat gempa – pada magnitudo tertentu – justru lebih parah. Wilayah yang rusak akibat gempa lebih luas dan kerap menjangkau beberapa kabupaten sekaligus.

Itulah sebabnya bantuan yang masuk dan relawan yang datang ke daerah terkena gempa, jumlahnya lebih banyak dibanding di bencana yang lain. Hanya saja – dan ini patut jadi wacana bersama – sebaran relawan di daerah gempa belum merata.

Ada titik-titik tertentu di daerah terkena gempa yang relawannya menumpuk. Posko kemanusiaan seolah berbaris. Bantuan dan pendampingan menjadi berlebihan. Misalnya di daerah perkotaan dan di area mudah dijangkau yang berfasilitas memadai.

Sementara di titik lain yang juga rusak karena gempa – seperti desa terpencil dan terisolir – justru minim bantuan, karena relawan jarang yang mau datang. Apalagi mendirikan posko kemanusiaan di sana.

Padahal warga di desa terpencil dan terisolir perlu pula didampingi relawan, karena – selain untuk memenuhi hak warganya sebagai korban bencana –

persoalan kemanusiaan yang dialami korban gempa di desa terpencil dan terisolir, lebih kompleks dibanding yang dialami korban gempa di perkotaan dan di area mudah dijangkau yang berfasilitas memadai.

Relawan yang mendampingi korban gempa di desa terpencil dan terisolir, akhir-akhir ini populer disebut relawan garis depan.

Menjadi relawan garis depan berarti tinggal bersama korban gempa di desa terpencil dan terisolir. Tinggal di sana untuk melakukan pendampingan.

Desa terpencil dan terisolir memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu perlu syarat tertentu untuk menjadi relawan garis depan. Ini wajar, sebab lokasi yang “tidak biasa” jelas memerlukan sosok yang “tidak biasa” pula.

Pecinta alam adalah kelompok yang potensial menjadi relawan garis depan. Mereka punya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang relevan terhadap situasi dan kondisi lokasi gempa yang sulit didatangi. Pecinta alam juga memiliki kemampuan fisik dan kekuatan mental guna bertahan hidup (*survive*) di lokasi ekstrem yang asing bagi mereka.

Semua hal di atas dibutuhkan untuk melakukan pendampingan di desa terpencil dan terisolir yang jauh dari mana-mana. Termasuk jauh dari rasa nyaman dan aman.

Meski demikian, pintu menjadi relawan garis depan tak cuma terbuka untuk kalangan pecinta alam. Anggota organisasi apa pun – bahkan siapa pun – dapat menjadi relawan garis depan, serta punya peluang luas berkiper di desa terpencil dan terisolir. Hanya saja mereka mungkin belum memiliki referensi untuk melakukannya.

Pelatihan kerelawanan yang selama ini diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia, hasilnya terbukti bermanfaat. Bahan bacaan tentang kerelawanan yang bertebaran di media online dan buku cetak juga meluaskan cakrawala pandang para relawan.

Tetapi dari sejumlah pelatihan dan sekian banyak bacaan, nyaris belum ada yang spesial membahas relawan garis depan, berikut pola pendampingan terhadap korban gempa di desa terpencil dan terisolir.

Itulah alasan pokok penulis menghadirkan buku berjudul, “Cara Menjadi Relawan Garis Depan di Lokasi Gempa”.

Buku ini mengajak pembaca memahami makna relawan garis depan, serta berisi petunjuk praktis yang perlu dilakukan relawan garis depan sebelum dan tatkala berada di desa terpencil dan terisolir yang didampingi.

Mulai dari persiapan menjelang berangkat ke daerah yang terkena gempa, cara survei ke desa terpencil dan terisolir, cara mendirikan posko kemanusiaan, cara mendatangkan bantuan, bentuk-bentuk kegiatan kemanusiaan untuk melakukan pendampingan, hingga cara membuat laporan usai menyelenggarakan operasi kemanusiaan.

Harapan penulis, buku ini menjadi bacaan untuk melengkapi bahan pelatihan kerelawanan, dan untuk menambah referensi para relawan. Sehingga nantinya di lokasi gempa, bakal tambah banyak relawan yang mendampingi korban gempa di desa-desa terpencil dan terisolir. Dengan begitu sebaran relawan di daerah yang terkena gempa akan merata secara signifikan.

Merata secara signifikan dalam arti ada relawan garis depan yang berkiprah desa terpencil dan terisolir. Ada relawan yang berkiprah di perkotaan dan di area mudah dijangkau yang berfasilitas memadai.

Relawan garis depan di desa terpencil dan terisolir perlu membangun kerja sama dengan relawan yang mendirikan posko di perkotaan dan di area mudah dijangkau yang berfasilitas memadai. Begitu pula sebaliknya. Sebab menangani korban gempa dan kerusakan akibat gempa, tak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak. Tetapi perlu sinergi semua pihak dengan pendekatan multidisiplin ilmu.
